

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Pengertian bimbingan konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian bimbingan penyuluhan, hanya saja bimbingan dan penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang dipaparkan oleh H.M. Arifin yang dikutip pada bukunya Imam Sayuti Farid yang berjudul Pokok-pokok bahasan tentang bimbingan penyuluhan agama sebagaimana teknik dakwah adalah:

“Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya”.¹⁸

Sedangkan H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama” menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya,¹⁹

¹⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 25.

¹⁹ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta:bulan bintang, 1999), h.34

Salah satu Dosen dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Mengartikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai:

Aktifitas dalam memberikan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri, yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rosul SAW.²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat digaris bawahi, bahwa dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat uraian sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bentuk dan aktifitas atau proses dalam memberikan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien)
- b. Bimbingan dan Konseling Islam diberikan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang
- c. Bantuan Konseling Islam berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d. Bimbingan dan Konseling Islam diberikan agar individu yang bersangkutan mampu mengatasi masalahnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

²⁰ Dr. Aswadi. M.Ag, *Tafsir Al-Qur'an Dimensi Dakwah dan Konseling*, (Surabaya:Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006), h.21

- e. Bimbingan dan Konseling Islam dalam seginya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dari pemaparan di di atas, penulis menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah bentuk dari aktifitas atau proses dalam memberikan pelajaran dan pedoman kepada individu yang mengalami kesulitan daik lahiriah maupun batiniah agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat, serta agar individu yang bersangkutan mampu mengatasi masalahnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan imandan Taqwa kepada Tuhannya, dan dalam seginya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.²¹

Adapaun tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menurut H.M. Arifin dalam Bukunya “pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama” menyatakan Bahwa: “Bimbingan dan penyuluhan Agama bertujuan untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan

²¹ Imam mawardi, Bimbingan konseling islami, *jurnal Bimbingan dan Konseling Islami* (online) no.2, (<http://mawardiumm.wordpress.com>, diakses 05 januari2012)

menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberikan insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab dalam rangkaian problema-problema yang di alami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien”.²²

Sedangkan menurut Imam Sayuti Farid dalam buku: “Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah” mengatakan bahwa “Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam ialah individu di dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.²³ Secara lebih rinci dapat dikatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat berwujud sebagai berikut:

- a. Upaya membantu individu agar dapat menghadapi masalah.
- b. Upaya membantu individu di dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi
- c. Upaya membantu individu di dalam memelihara di dalam mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan diadakannya Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk memfungsikan kembali ajaran islam dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi seorang klien demi terwujudnya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

²² H.M. Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan Penyuluhan Islam*, h.36

²³ Imam Sayuti Farid. *Pokok-Pokok Pembahasan Tentang Bimbingan Konseling Fakultas*, (Surabaya: Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 1997), h.23

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus dalam bimbingan Konseling Islam di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

- a. Fungsi *Preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *Presefatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) dan sudah menjadi baik itu tidak kembali menjadi tidak baik lagi.
- d. Fungsi *Developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁴

4. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling

Yang menjadi unsur-unsur Bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Konselor

Konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam memberikan bantuan pada klien yang mengalami kesulitan, baik

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, hh. 34

yang berkenaan dengan proses belajar yang dialami maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien tersebut. Seorang konselor harus berusaha menumbuhkan kesadaran dan kemampuan klien untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya itu.²⁵

Oleh karena itu konselor atau pembimbing merupakan seorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain.

Dalam pekerjaan sebagai konselor dalam bidang bimbingan dan konseling islam, sikap dan tingkah laku sebagai konselor seharusnya sejalan dengan nilai-nilai agama seperti yang dinyatakan oleh H.M. Arifin bahwa untuk menjadi seorang konselor harus mempunyai persyaratan mental pribadi yang pokok, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
- 2) Meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun lainnya.
- 4) Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: PT. Galia Indonesia, 1983), h.17

- 5) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan suatu maksud yang tidak baik.
- 6) Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.
- 7) Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
- 8) Pribadinya di sukai oleh orang lain karena dapat diterima oleh masyarakat sekitar, dengan kata lain berpribadi simpatik.
- 9) Memiliki perasaan sensitif (peka) terhadap kepentingan anak bimbing (klien)
- 10) Memiliki kecekatan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami hal-hal yang di kehendaki klien.
- 11) Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak berpecah-pecah jiwa (karena frustrasi)
- 12) Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriyah dan batiniah.
- 13) Memiliki sifat mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dalam tugasnya.
- 14) Bilamana konselor tersebut bertugas di bidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, secara aktif menjalankan ajaran agamanya.²⁶

²⁶ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 18

Dari beberapa uraian di atas konselor diharapkan mampu mempengaruhi klien untuk menjadi manusia yang ta'at beragama. Dan seorang Konselor Islam harus mempunyai kemampuan yang cukup dalam pengetahuannya, serta konselor haruslah merupakan seorang yang beriman dan ta'at kepada Allah SWT karena dengan iman dan ta'at kepada Allah SWT manusia dapat mengatasi masalah sendiri atau masalah orang lain dengan disertai sikap sabar, khusyuk dan yang paling penting adalah Allah SWT akan selalu menyertainya.

b. Klien

Klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.²⁷

Klien pula disebut pula dengan helpee, merupakan orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.²⁸

Menurut Kartini Kartono syarat menjadi klien hendaknya mempunyai sikap dan sifat sebagai berikut :

²⁷ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, h. 14

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 51.

1) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi kesuksesannya proses konseling.

2) Sikap percaya

Agar konseling dapat berjalan secara efektif, maka klien harus dapat mempercayai konselor. Artinya, klien harus percaya bahwa konselor benar bersedia menolongnya dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapunjuga.

3) Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, harus bersikap jujur, agar masalahnya teratasi. Artinya, klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah yang sebenarnya ia alami.

4) Bertanggung jawab

Apabila klien merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan ia bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi di dalam proses konseling.²⁹

²⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, hal. 49.

c. Masalah

Konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (klien), dimana masalah tersebut timbul karena berbagai factor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh Konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain:

- 1) Bidang pernikahan dan keluarga
- 2) Bidang pendidikan
- 3) Bidang sosial (kemasyarakatan)
- 4) Bidang pekerjaan (jabatan)
- 5) Bidang keagamaan.³⁰

Masalah dalam kamus Konseling adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi, atau sakit dalam melakukan sesuatu.³¹

Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah”, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.³²

5. Behavior (Perilaku)

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment*

³⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, h. 41-42

³¹ Sudarsono, *Kamus Konseling*, h. 138

³² W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 12

menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1997).

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pebelajar, walaupun mereka memiliki

pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pebelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau *shaping*.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pebelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- a. Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara
- b. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama;
- c. Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang pebelajar perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika pebelajar tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan pebelajar (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong pebelajar untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah,

sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.³³

6. Reward dan Punishment

a. Reward (Ganjaran)

1) Pengertian Ganjaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa), dan hukuman; balasan. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk. Sementara itu, dalam Bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan tsawab. Kata tsawab bisa juga berarti pahala upah dan balasan. Kata tsawab banyak ditemukan dalam al-Quran, khususnya ketika kitab suci ini membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata tsawab selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada surat An-Nisa: 134.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَكَانَ

اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

³³ http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik 17 januari 2012

Artinya:

*Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*³⁴

Dari ayat di atas, kata tsawab identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata tsawab dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- b) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan. Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.

³⁴ <http://khultur.wordpress.com/2011/09/13/an-nisa-ayat134/> diakses 2012.

2) Cara Mengaplikasikan Ganjaran

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran antara lain:

a) Ekspresi Verbal/Pujian yang Indah.

Pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, “Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.” (H.R. Ath-Thabrani dari Jabir ra). Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

b) Imbalan Materi/Hadiah

Tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. Cara ini bukan hanya menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai.” Beliau tidak mengatkan, “Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling

mencintai.” Tidak dengan kata akan. Jadi hasilnya muncul secara cepat dalam menarik perasaan cinta. Setiap orang tua mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Muhaimin dan Abd. Majid menyebutkan bahwa ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat dalam benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang ranking pertama diberikan hadiah bebas SPP, dsb.

c) Menyayanginya

Di antara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orangtua adalah perasaan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya. Ia merupakan perasaan yang mulia yang memiliki dampak yang paling utama dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan memiliki kekerasan dan kekasaran yang lercela. Diketahui bahwa sifat-sifat yang buruk ini akan menimbulkan reaksi pada anak-anak berupa kebencian mereka terhadap ayah dan ibunya.

d) Memandang dan Tersenyum Kepadanya

Hal ini terkadang dianggap sepele, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan

yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, pandangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua atau guru. Pandangan sering pula menjadi sebab kebencian anak terhadap orangtuanya apabila mereka bermuka masam terhadapnya tanpa sebab yang jelas dan menyangkanya sebagai kewibawaan.³⁵

b. Punishment (Hukuman)

1) Pengertian Punishment

Hukuman dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan dengan kata “Punishment” yang berarti “hukuman, siksaan dan perlakuan yang amat kasar”³⁶

Secara terminologis “hukuman” sebagai mana pendapat Ngalim Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti anak didik.³⁷

Kartini Kartono mendefinisikan hukuman sebagai berikut: Suatu perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan kita, dan dan pada umumnya ada dalam kondisi

³⁵ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992, h.43

³⁶ John M. Echol dan Hasan Shadaly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.456.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.173

yang lebih lemah secara fisik maupun psikis dari pada kita, juga memerlukan perlindungan kita.³⁸

Jadi hukuman diberikan agar anak didik menyadari kekeliruannya dan merasakan duka nestapa akibat perbuatan yang dilakukannya. Sehingga dalam memberikan hukuman terkandung tujuan etis (moral, sosial, baik dan benar). Hukuman disebabkan adanya pelanggaran yang dilakukan seseorang, sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran banyak sekali, namun yang paling utama adalah faktor niat (rencana) dan kesempatan (peluang) untuk melakukan pelanggaran atau pembalasan bukanlah balas dendam, sehingga anak-anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

Dari uraian tentang pengertian hukuman diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman, adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa (pendidik) yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang telah diperbuatnya, sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari dari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

Konsep hukuman dalam pendidikan pada dasarnya argumennya adalah untuk mendisiplinkan anak. Pengertian disiplin

³⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik*, (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.261.

di sini dapat artikan sebagai pemahaman dan praktik sosial yang sesuai dengan tata nilai tertentu yang dikehendaki. Upaya pendisiplinan kemudian secara singkat dilakukan dengan cara memberikan hukuman, hal ini secara teoretis dipengaruhi oleh cara pandang Behavioristik dalam psikologi belajar, yang secara umum argumennya adalah dirumuskan oleh konsep stimulus-respon (S-R), stick and carrot, pengkondisian (conditioning), pembiasaan dan sejenisnya dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, anak dianggap akan paham dan mengerti bahwa suatu hal itu salah kalau ia diberi hukuman, dan sebaliknya akan paham suatu hal itu benar kalau ia diberi hadiah, pemahaman sederhana konsepsi Behavioristik dalam praktik pembelajaran seperti itu. Dalam sejarahnya, teori psikologi pembelajaran berkembang ke arah psikologi Kognitif dan kemudian Humanistik, di sinilah konsep hukuman dalam pendidikan dianggap tidak lagi relevan dan bahkan dianggap bertentangan dengan hakikat pendidikan humanis. Terlebih ketika pada masa dulu hukuman itu diberikan dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis, yang dalam kajian kekerasan di sekolah disebut juga sebagai bullying yang dilakukan oleh guru.³⁹

³⁹ Dari: otit shappire judul *Wawancara Bullying oleh Guru 24 pebruari*. Email kepada Edi Subkhan (edi_subkhan@yahoo.com).

B. Penelitian Yang Terdahulu Yang Relevan

Mengingat sulitnya mencari kajian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan ini, untuk itu peneliti hanya menelaah 1 kajian ini:

Pengaruh Pelaksanaan Ganjaran Dan Hukuman Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Di Mts Nu 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal oleh Muhammad Yusuf mahasiswa Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam 2006.

Penulis skripsi tersebut di atas menjelaskan tentang pengaruh Pelaksanaan Ganjaran terhadap Motivasi Berprestasi Siswa di MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal, serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pelaksanaan hukuman terhadap motivasi berprestasi Siswa dan Pengaruh Pelaksanaan Ganjaran dan Hukuman Terhadap Motivasi terhadap prestasi siswa

Sedangkan dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan reward dan punishment dalam mengatasi perilaku santri yang melanggar peraturan.